

PROFIL KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM MENERAPKAN THAILAND BASIC EDUCATION CORE CURRICULUM DI BBANLANGA SCHOOL, CHANA, THAILAND

**Bella Silvia Kusuma Wardhana
Syunu Trihantoyo**

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: bella.19070@mhs.unesa.ac.id

Abstract: This research aims to examine the description of teachers' professionalism in implementing the curriculum, encompassing their knowledge, skills, and attitudes in applying the Thailand Basic Education Core Curriculum at Banlanga School, Chana, Thailand. Researcher used a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques consisted of observation, interviews, and document analysis involving key informants such as the school principal, subject coordinators, and English teachers at Banlanga School. The conclusions drawn from the research include: (1) Teachers' knowledge of professionalism in implementing the curriculum at Banlanga School is aligned with the standards and regulations of the Thailand Basic Education Core Curriculum, supported by the school leadership's role in strengthening teachers' understanding of the curriculum standards and rules (2) Teachers' skills related to professionalism in implementing the curriculum consist of planning, implementation, and evaluation of structured learning. Teachers at Banlanga School engage in sharing with their fellow teachers, regularly discuss and consult with the school leadership, show a high level of curiosity in learning-related knowledge and information, and have easy access to platforms for regular monitoring by the school leadership. (3) Teachers' attitudes concerning professionalism in implementing the curriculum involve carrying out their duties as teachers, building effective communication with the school leadership and students, ensuring smooth learning processes, and paying full attention to their students' needs.

Keywords: Teacher professionalism competency, Curriculum implementation, Learning activity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai gambaran kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan kurikulum yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, serta sikap guru dalam menerapkan Thailand Basic Education Core Curriculum di Banlanga School, Chana, Thailand. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, serta studi dokumen pada pihak informan, yakni kepala sekolah, koordinator subjek, dan guru Bahasa Inggris Banlanga School. Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, serta studi dokumen pada pihak yang memberikan informasi, yakni kepala sekolah, koordinator subjek, dan guru Bahasa Inggris Banlanga School. Kesimpulan yang didapatkan antara lain (1) Pengetahuan guru mengenai kompetensi profesionalisme dalam penerapan kurikulum di Banlanga School disesuaikan dengan standar dan ketetapan Thailand Basic Education Core Curriculum, dengan didukung oleh peran pimpinan sekolah atas agenda program penguatan pemahaman guru pada standar dan aturan kurikulum yang berlaku; (2) Keterampilan guru terdiri dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi pembelajaran terstruktur yang dilakukan guru dengan *sharing* antar rekan guru Banlanga School, diskusi dan konsultasi secara teratur dengan pimpinan sekolah, serta rasa ingin tahu yang tinggi atas ilmu dan informasi terkait pembelajaran serta adanya platform yang mudah diakses dan kontrol secara berkala oleh pimpinan sekolah; (3) Sikap guru yakni melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru, membangun komunikasi dengan pimpinan sekolah dan siswa, mengusahakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, dan selalu melakukan pemantauan kondisi kelas dan menaruh perhatian penuh pada siswanya.

Kata Kunci: Kompetensi profesionalisme guru, Implementasi kurikulum, Kegiatan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan adalah salah satu ranah yang amat esensial dan merupakan penentu kontinuitas suatu bangsa. Hal ini dikarenakan kesuksesan pada bangsa di waktu mendatang bisa terwujud jika bangsa tersebut sukses dalam mendidik generasi penerusnya. Guna mencetak generasi penerus yang unggul, dibutuhkan sistem pendidikan serta pihak yang terlibat dengan kualitas tinggi (Lismawati & Trihantoyo, 2022). Pada persoalan ini, peran lembaga pendidikan khususnya sekolah yakni mempersiapkan peserta didik sebagai bakal Sumber Daya Manusia yang mampu menghadapi tantangan pada masa yang akan datang (Trihantoyo et al., 2021). Pihak yang terlibat dalam penetapan sistem pendidikan diharapkan dapat memperhatikan serta mengembangkan beberapa komponen yang tersusun dalam kegiatan kependidikan, baik pada kegiatan belajar-mengajar itu sendiri, sumber daya manusia pada lembaga pendidikan, siswa, serta lingkup pendidikan lainnya (Kristiawan & Rahmat, 2018). Pembahasan tersebut lebih difokuskan pada aktivitas kependidikan yang melibatkan pendidik sebagai sumber daya manusia yang mengelola kegiatan belajar-mengajar, di mana pihak ini akan berperan sebagai penyampai dan pengajar dalam kegiatan transfer ilmu (Wulandari & Trihantoyo, 2020). Dalam pemenuhan segala bentuk keperluan peserta didik, seorang tenaga pendidik dibekali dengan kemampuan agar dapat melakukan kegiatan kependidikan dengan seorang siswa secara profesional (Risdiyani, 2021).

Profesionalisme bersumber pada kata profesi, yang merupakan serapan bahasa Inggris *Profession* yang diartikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan suatu kemahiran yang didapatkan dari pendidikan atau pembinaan secara khusus (Hanafi et al., 2018). Atas pernyataan tersebut jika mengarah pada guru sebagai profesional merupakan ahli pada bidang atau keilmuan yang setara dengan kualifikasinya (Trihantoyo et al., 2021). Hal ini diartikan suatu profesi merupakan peran kerja yang dilandaskan pada pendidikan dan penataran yang spesifik dan diarahkan untuk dapat melaksanakan suatu pelayanan pada pihak tertentu akan kemampuannya sehingga mendapatkan suatu imbalan atau kompensasi tertentu. Kompetensi adalah kecakapan serta daya tenaga pendidik untuk menjalankan profesi keguruannya. Menurut (Fitri, 2019), kompetensi merupakan serangkaian aksi kapabel yang perlu dipunyai seorang individu yang terdiri dari ketentuan-ketentuan agar dapat menjalankan kewajibannya pada suatu bidang dengan baik. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Bloom yang terdapat pada (Anggrane, 2020), suatu kompetensi terdiri dari dimensi pengetahuan atau Knowledge, dimensi keterampilan atau Skill, serta sikap atau Attitude. Tiap dimensi tersebut memiliki tingkatan-tingkatan pada

penguasaannya serta bersifat fleksibel dalam penerapannya, termasuk pada kompetensi profesionalisme guru.

Kementerian pusat pendidikan pada negara ASEAN menetapkan struktur lembaga pendidikan atau sekolah yang di dalamnya terdapat persyaratan kurikulum, keuangan, sumber daya manusia, peserta didik, serta komponen lainnya dengan pengawasan sekolah itu sendiri maupun pihak dinas pendidikan yang membawahi sekolah pada suatu wilayah. Seri proyek mengenai standar kompetensi pengajaran yang dilakukan oleh SEAMEO (organisasi kementerian pendidikan ASEAN) pada (SEAMEO, 2010) mengemukakan jika masalah yang terus dihadapi sebagian besar sistem Asia Tenggara salah satunya berkaitan dengan usaha peningkatan kualifikasi guru untuk memajukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, semakin banyak tuntutan dari berbagai pihak agar peserta didik yang perannya sebagai penerus bangsa dibimbing oleh seorang guru yang kompeten dan berkualitas..

Menurut evaluasi yang dilakukan oleh lembaga organisasi dalam rangka kerjasama ekonomi serta pembangunan, sekitar 20% sekolah yang terdapat di Thailand pada area pedesaan atau *rural sectors* tidak memenuhi standar kualitas minimum (OECD, 2013). Salah satu faktornya yakni karena rendahnya pasokan guru berkualitas di sektor pedesaan (Vandeweyer et al., 2021). Selain perbedaan kualitas guru antara sektor perkotaan dan pedesaan, terdapat kesenjangan lain yakni pada penerapan kurikulum, di mana guru belum dapat menerapkan secara sepenuhnya (Vandeweyer et al., 2021). Kurikulum terbaru, yakni Thailand Basic Education Core Curriculum telah beralih dari kurikulum berbasis konten menjadi model standar modern yang mengidentifikasi bidang pengetahuan khusus yang harus diketahui peserta didik untuk setiap bidang mata pelajaran. Adanya perubahan standar kurikulum menciptakan kebutuhan untuk berinvestasi lebih jauh dalam pengembangan dan persiapan guru untuk menguasai kurikulum baru, serta mengartikulasikan tiap mata pelajaran kurikulum dengan lebih baik lagi. Investasi pendidikan pada kualitas guru dalam menerapkan kurikulum diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kanawapee et al., 2021) mengenai 7 bidang kompetensi profesional yang harus diterapkan oleh guru di Thailand, di mana kompetensi yang memiliki nilai paling tinggi pada Indeks Kebutuhan Prioritas dan harus ditingkatkan yakni pada bidang Manajemen Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran atau Curriculum Management and Learning Management (CMLM). Penelitian tersebut juga kembali menggaris bawahi jika keterbatasan untuk mengatasi persoalan tersebut terletak pada perbedaan besar antara akses pedesaan dan perkotaan..

Banlaga School merupakan sekolah yang terletak di Subdistrik Banna, Distrik Chana, Provinsi Songkhla,

Thailand. Sekolah ini berada di bawah lembaga pendidikan Songkhla Primary Educational Service Area Office 3 yang merupakan bagian dari Office of the Basic Education (OBEC) dalam Kementerian Pendidikan Thailand. Lokasi Banlanga School yang berada di perkampungan atau pedesaan membuat sekolah ini dijuluki sebagai “Sekolah Kampong”. Tambon Quality School Project “1 Tambon 1 Quality School” merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah pada tingkatan subdistrik. Banlanga School merupakan salah satu sekolah yang dipilih oleh Songkhla Primary Education Service Area Office Region 3 menjadi salah satu sekolah berkualitas yang kuat secara akademik serta siap mengembangkan moralitas, etika, karir, kesehatan, serta mampu memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas yang mampu mengurangi kesenjangan. Praktik peningkatan kualitas sekolah di Banlanga School dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, di mana pihak kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah memberi label aktivitas tersebut dengan sebutan *supervision, follow-up, auditing, and quality assurance system*. Hal ini membuat Banlanga School mendapatkan pengakuan, baik dari lembaga eksternal (Organisasi Publik Nasional) maupun internal (Dinas Pendidikan) mengenai kualitas sekolahnya. Pada Agustus 2022 Banlanga School menempati peringkat pertama (Honorable Mention Plaque Excellent Level) pada program Evaluation and Selections of Performance Excellence, Best Practice, Driving and Development Educational Quality Assurance System yang diselenggarakan oleh Songkhla Primary Education Service Area Office Region 3 yang membawahi 50 sekolah dasar di Chana. Selanjutnya, Banlanga School juga mendapatkan label External Quality Assurance (2022-2026) yang diberikan oleh organisasi publik Somsor Office for National Education Standards and Quality Assessment.

Berdasarkan pemaparan tersebut atas penelitian terdahulu pada kualitas guru di sektor pedesaan, profesionalisme guru pada penerapan kurikulum, serta keterkaitan dengan lokasi dan kondisi Banlanga School membuat peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana profil kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan Thailand Basic Education Core Curriculum di Banlanga School. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru di Banlanga School dapat mengetahui lebih dalam terkait penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta bagaimana sikap profesional guru tersebut dalam menerapkan Basic Education Core Curriculum atas gambaran atau potret yang telah disajikan oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan

peta ataupun gambaran mengenai kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan kurikulum Thailand, yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Hal ini diharapkan agar peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang merata serta mewujudkan kualitas pendidikan sesuai dengan SDGs (Sustainable Development Goals) keempat, yakni Quality Education.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai gambaran kompetensi profesionalisme guru yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan, mengingat bidang pendidikan adalah salah satu ranah yang amat esensial dan merupakan penentu kontinuitas suatu bangsa.

METODE

Penelitian yang mendeskripsikan terkait profil kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan Thai National Curriculum dengan nama Basic Education Core Curriculum B.E. 2008 di Banlanga School, Chana, Thailand menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini diawali dengan menentukan topik yang diteliti, dilanjutkan dengan mengakumulasi data-data yang didapat sesuai dengan persoalan-persoalan terkait penelitian, merangkai akumulasi data yang telah didapat, hingga menganalisis data tersebut (Ahyar et al., 2020). Penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada proses dalam fenomena yang dicermati dan analisis pola pikir yang berkesinambungan secara induktif dan rasional. Penelitian kualitatif memerlukan unsur berupa informasi, sehingga pada rancangan penelitian dapat dikatakan proses dalam menetapkan langkah yang diperlukan guna mendapatkan data sebagai syarat terpenuhinya tujuan penelitian. Rancangan penelitian yang dipergunakan yakni studi kasus. Pada rancangan ini memuat: (1) memilah topik penelitian, di mana studi kasus dilaksanakan di Banlanga School, Chana, Thailand; (2) menetapkan persoalan serta fokus penelitian, yakni tentang profil kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan Thailand Basic Education Core Curriculum; (3) menyusun rancangan penelitian, yang menggunakan rancangan studi kasus; (4) menghimpun data yang dilakukan dengan wawancara secara langsung dan dalam jaringan, pengamatan secara langsung di lapangan, serta pengarsipan yang dilakukan di Banlanga School, Chana, Thailand; (5) analisis data dengan tahapan kondensasi data, penyajian, dan pemeriksaan kebenaran data yang didapatkan di lapangan; (6) penyamarataan data yang telah didapatkan, dapat berwujud simpulan serta hasil temuan data; (7) verifikasi kebenaran data; (8) penyusunan laporan penelitian setelah data terakumulasi dan dianalisa.

Subjek penelitian memuat sumber data utama yang menuntun penelitian, terdiri dari kepala sekolah, koordinator subjek/mata pelajaran, beserta tenaga pendidik Banlanga School. Pelaksanaan penelitian berada

di Banlanga School yang bertempat pada distrik Chana, di Thailand Selatan. Sekolah ini beralamat di Desa nomor 7, Subdistrik Banna, Distrik Chana, Provinsi Songkhla, Thailand 19030. Keikutsertaan peneliti atas kegiatan penelitian ini yakni dengan melakukan observasi atas berbagai aktivitas atau program yang dilaksanakan oleh sekolah guna melengkapi data yang diperlukan mengenai fokus penelitian, serta sebagai *assistant teacher* Banlanga School. Terdapat beberapa kegiatan penelitian yang dapat dilaksanakan secara daring, mengingat lokasi penelitian bertempat di luar negara Indonesia.

Penelitian ini memiliki sumber data primer serta sekunder, serta pendalaman data dengan teknik wawancara yang dilaksanakan secara langsung pada saat berada di lokasi maupun secara daring, observasi lanjutan, serta dokumentasi seputar fokus penelitian, yakni Profil Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menerapkan Thailand Basic Education Core Curriculum di Banlanga School.

Penelitian kualitatif memerlukan analisis data yang dijalankan ketika proses akumulasi data maupun sesudah proses akumulasi data berakhir. Proses analisis informasi atas data yang diperoleh terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dilaksanakan atas dasar beberapa ketentuan yang dipilih sesuai dengan topik yang akan dianalisis, sehingga data yang didapatkan sifatnya otentik dan valid. Pemeriksaan tersebut terbagi atas uji kredibilitas, uji dependability, dan uji confirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penerapan kurikulum, kompetensi profesionalisme guru terdiri dari penguasaan pengetahuan atas kurikulum yang ditetapkan, penerapan keterampilan dalam penyampaian capaian kurikulum pada peserta didik, serta pengimplementasian sikap yang sesuai dengan kompetensi profesionalisme guru pada penerapan kurikulum dalam konstitusi di negara tersebut dengan panduan umumnya yang dikeluarkan dalam Thailand Basic Education Core Curriculum 2008.

A. Pengetahuan Guru Mengenai Kompetensi Profesionalisme dalam Menerapkan Kurikulum

Pengetahuan guru mengenai standar kurikulum yang berlaku memuat Thailand Basic Education Core Curriculum sebagai kerangka atau kurikulum pokok yang nantinya akan dimasukkan kurikulum lokal sesuai dengan daerah penempatan sekolah serta kurikulum sekolah serta memasukkan dua aspek tersebut (lokal dan sekolah) ke dalam topik tiap subjek. Pengetahuan tersebut didapat saat melakukan pendidikan keguruan dan diterapkan pada praktik lapangan. Selain itu, setiap sekolah di Thailand diwajibkan untuk menjalankan proyek Sufficiency

Economy dan keterampilan abad ke-21 yang berbasis teknologi dan disesuaikan dengan profesi masa kini. Pengetahuan guru mengenai adaptasi kurikulum yang diterapkan Banlanga School sesuai dengan ketetapan standar Thailand BECC, di mana guru harus menyiapkan kurikulum mereka sendiri sesuai subjek yang diampu. Kurikulum lokal memuat kearifan lokal Provinsi Songkhla dan Kota Chana, sedangkan kurikulum sekolah memuat Pendidikan Agama Islam karena Banlanga School merupakan sekolah Islam yang diintegrasikan dengan setiap subjek/mata pelajaran. Banlanga School juga memiliki mata pelajaran baru yang disebut SMT (Science, Math, Technology) yang sementara diterapkan pada kelas 4. Penerapan kurikulum dan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru akan dikonsultasikan dan dilakukan atas persetujuan koordinator subjek, kepala sekolah, dan wakil. Pemahaman guru atas materi yang diajarkan didapatkan melalui pendidikan keguruan dan praktik lapangan. Transfer materi melalui pengawasan secara langsung oleh kepala sekolah dan wakilnya secara berkala dan acak saat pembelajaran di kelas. Banlanga School mewajibkan guru melakukan *active-teaching* agar terwujud *active-learning*, serta kemampuan adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum pada pembelajaran secara langsung. Guru juga diwajibkan untuk memiliki karakter dan sikap yang baik pada siswa untuk menjadi teladan.

B. Keterampilan Guru Mengenai Kompetensi Profesionalisme dalam Menerapkan Kurikulum

Perencanaan pembelajaran terstruktur diawali dengan meminta persetujuan dan masukan atas rencana pembelajaran pada kepala sekolah dan wakilnya. Bagi kepala sekolah, perencanaan pembelajaran yang baik tidak akan berarti jika implementasinya tidak sesuai dengan rencana, sehingga terus melakukan *controlling* pada guru. Guru wajib memahami latar belakang pengetahuan siswa sehingga menerapkan metode pembelajaran sesuai kebutuhan. Perencanaan kegiatan setiap topik subjek Bahasa Inggris meliputi *warm-up*, *presentation*, *practice*, *production*, dan *wrap up*. Setelah merumuskan tiap langkahnya, guru akan menuliskan kata kunci utama pembelajaran tentang apa yang diinginkan untuk dipelajari siswa berisi lima kata yang bisa dilafalkannya. Guru diharuskan mempersiapkan diri serta rencana pembelajarannya sesuai dengan indikator sehingga kegiatan di dalam kelas akan berjalan dengan baik karena telah disiapkan sebelumnya. Pada implementasi pembelajaran terstruktur, pimpinan sekolah membebaskan guru memakai strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa dan membiarkan mereka mengambil keputusan sendiri, selama para guru dapat melaksanakan *active-learning* dan memenuhi indikator pembelajaran. Ketika guru mengimplementasikan konten pembelajaran, segala aktivitas pembelajaran tergantung pada kondisi kelas. Guru juga tidak mempermasalahkan terkait implementasi yang tidak sesuai dengan rencananya, selama tetap fokus pada tujuan atau objektif dan memenuhi standar pembelajaran. Strategi yang digunakan pada saat guru mengimplementasikan konten pembelajaran mencakup

semua tipe belajar, seperti visual, kinestetik, dan auditorial agar lebih efektif untuk siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Guru juga memperhatikan kebutuhan dan keinginan siswa saat melakukan pembelajaran dengan meminta siswa menuliskan hal yang disukai atau tidak, hal yang ingin dipelajari, serta tujuan mereka dalam belajar Bahasa Inggris. Evaluasi pembelajaran terstruktur dilakukan beberapa kali secara berkala, salah satunya melalui kegiatan PLC (*Professional Learning Community*) dua kali dalam satu minggu. Program ini dilakukan agar guru dapat saling berbagi pengalaman hingga persoalan pengajaran serta hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Kegiatan ini kesempatan pada semua pihak untuk berbagi solusi atas persoalan yang menyangkut siswa, pembelajaran, serta hal lain yang berhubungan dengan akademik, serta dapat saling belajar dari persoalan tersebut untuk mencegah agar tidak terjadi kembali. Evaluasi dilakukan baik saat pembelajaran berlangsung maupun melalui hasil tes dari peserta didik pada topik subjek tertentu. Guru akan mengamati siswa ketika melakukan aktivitas pembelajaran, apakah mereka bosan ataukah antusias. Guru juga mengevaluasi siswa dengan tes berbicara atau meminta siswa membuat sesuatu seperti melakukan tugas pemetaan pikiran atau tugas pasca-tes untuk mengevaluasi setiap bab (berhubungan dengan *reading, speaking, listening*, dan *writing*) sehingga mereka mendapatkan skor sesuai dengan standar dan indikator.

C. Sikap Guru Mengenai Kompetensi Profesionalisme dalam Menerapkan Kurikulum

Bentuk sikap sosial guru Banlanga School terhadap profesinya dalam menerapkan kurikulum yakni melakukan interaksi dengan rekan sejawat atau guru lain berupa komunikasi dan saling berbagi mengenai persoalan yang dihadapi pada aktivitas pembelajaran, metode pembelajaran yang cocok untuk siswa, teknik pembelajaran, serta saling koreksi dan evaluasi mengenai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran satu sama lain juga dilakukan guru Banlanga School. Upaya guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme dalam menerapkan kurikulum, serta memanfaatkan platform dan media sosial yang tersedia untuk mempelajari seputar kegiatan pembelajaran dengan siswa. Guru mengarahkan semua kompetensi dan kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran terbaik bagi siswa agar dapat memenuhi standar dan mewujudkan tujuan pendidikan. Sikap antusiasme guru terhadap pembelajaran yakni mengusahakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dengan menjaga komunikasi dengan pimpinan sekolah mengenai persoalan dan perkembangan pembelajaran serta komunikasi dengan peserta didik mengenai kenyamanannya dalam pembelajaran, kegiatan yang disukai peserta didik, serta kesulitan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Guru juga melakukan *controlling* pada kelas secara berkala, baik sebelum memulai pembelajaran, saat pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran.

Rasa tanggung jawab guru atas perkembangan &

keberhasilan siswa dengan melakukan tugas utamanya, yakni mengajar dan memberi pengalaman terbaik kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga menjalankan program Student Visit untuk memastikan kondisi siswa beserta latar belakangnya di luar sekolah, serta membantu sekolah untuk lebih *aware* mengenai persoalan lain yang dihadapi oleh siswa, seperti masalah ekonomi, akademik, dan lainnya. Pihak sekolah harus memastikan agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Pada kegiatan pembelajaran, rasa tanggung jawab guru atas perkembangan dan keberhasilan siswa dilakukan dengan memperhatikan dua aspek utama, yakni pembelajaran dan perilaku siswa. Selain itu, guru juga diharuskan untuk memerhatikan kepercayaan diri, keterampilan utama siswa (menulis, membaca, mendengar, berbicara), dan apa yang mereka rasakan dengan selalu memantau siswa. Kemampuan guru dalam membangun hubungan baik dengan siswa dan menciptakan iklim pembelajaran positif diawali dengan kewajiban guru untuk memiliki sikap/*attitude* yang baik untuk menjadi contoh baik saat mengajar siswa, dengan menerapkan beberapa nilai moral sehingga mereka dapat mencontohnya. Guru juga diharuskan mengetahui perilaku siswa agar mereka dapat mengelola kelas dengan lebih baik. Guru selalu memberikan apresiasi pada setiap progress pembelajaran dan persoalan yang dilalui siswa agar mereka punya keberanian yang lebih besar untuk terus memperbaiki diri.

Pembahasan

Atas hasil temuan penelitian yang telah disertakan, langkah selanjutnya yakni pembahasan hasil pada penelitian mengenai Profil Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menerapkan Thailand Basic Education Core Curriculum di Banlanga School, Chana, Thailand.

A. Pengetahuan Guru Mengenai Kompetensi Profesionalisme dalam Menerapkan Kurikulum

Dimensi pengetahuan meliputi daya ingat setelah melakukan introduksi atas fakta-fakta atau keilmuan yang ada, bentuk rangkaian, serta konsep yang berguna untuk mengembangkan kecakapan serta keterampilan intelektual (Girija, 2019). Pengetahuan mengenai kompetensi profesionalisme guru menerapkan kurikulum memiliki tiga poin utama, di mana guru harus mengetahui tentang standar atau kebijakan kurikulum yang berlaku, memahami kurikulum sekolah yang telah diadaptasi dari kurikulum pusat, dan pemahaman atas materi yang diajarkan guru (Azimmi, 2020). Kurikulum yang diterapkan di Thailand bernama Thailand Basic Education Core Curriculum, yang memuat acuan dalam kegiatan pembelajaran pada kependidikan di Thailand sejak 2008. Kurikulum ini diterapkan Banlanga School sejak tahun 2009 secara bertahap pada tiap kelasnya. Saat menerapkan profesinya sebagai seorang guru di Thailand, ketentuan mengenai standar profesional guru telah ditetapkan dalam

Announcement of the Teachers Council of Thailand Board mengenai detail standar pengetahuan dan pengalaman profesional guru, yang dikeluarkan oleh Dewan Guru Thailand tentang Standar Profesional pada 7 Mei 2020 (Announcement of the Teachers Council of Thailand Board B.E. 2562 (2020), 2020).

Pengetahuan guru mengenai standar kurikulum yang berlaku memuat Thailand Basic Education Core Curriculum sebagai kerangka atau kurikulum pokok yang nantinya akan dimasukkan kurikulum lokal sesuai dengan daerah penempatan sekolah serta kurikulum sekolah serta memasukkan dua aspek tersebut (lokal dan sekolah) ke dalam topik tiap subjek. Pengetahuan tersebut didapat saat melakukan pendidikan keguruan dan diterapkan pada praktik lapangan. Selain itu, setiap sekolah di Thailand diwajibkan untuk menjalankan proyek Sufficiency Economy dan keterampilan abad ke-21 yang berbasis teknologi dan disesuaikan dengan profesi masa kini (The Ministry of Education, 2008). Pengetahuan guru mengenai adaptasi kurikulum yang diterapkan Banlanga School sesuai dengan ketentuan standar Thailand BECC, di mana guru harus menyiapkan kurikulum mereka sendiri sesuai subjek yang diampu. Kurikulum lokal memuat kearifan lokal Provinsi Songkhla dan Kota Chana, sedangkan kurikulum sekolah memuat Pendidikan Agama Islam karena Banlanga School merupakan sekolah Islam yang diintegrasikan dengan setiap subjek/mata pelajaran. Banlanga School juga memiliki mata pelajaran baru yang disebut SMT (Science, Math, Technology) yang sementara diterapkan pada kelas 4. Penerapan kurikulum dan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru akan dikonsultasikan dan dilakukan atas persetujuan koordinator subjek, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Pemahaman guru atas materi yang diajarkan didapatkan melalui pendidikan keguruan dan praktik lapangan. Transfer materi melalui pengawasan secara langsung oleh kepala sekolah dan wakilnya secara berkala dan acak saat pembelajaran di kelas. Banlanga School mewajibkan guru melakukan *active-teaching* agar terwujud *active-learning*, serta kemampuan adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum pada pembelajaran secara langsung. Guru juga diwajibkan untuk memiliki karakter dan sikap yang baik pada siswa untuk menjadi teladan.

B. Keterampilan Guru Mengenai Kompetensi Profesionalisme dalam Menerapkan Kurikulum

Dimensi keterampilan guru menekankan pada kreativitas keterampilan guru (Horst & Prendergast, 2020). Pada kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan kurikulum memuat serangkaian tahap mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi guru dalam pembelajaran terstruktur (Setiyawan, 2020). Atas ketiga tahapan ini, dilakukan analisa mengenai kecakapan guru dalam menerapkan kurikulum Banlanga School. Perencanaan pembelajaran terstruktur diawali dengan meminta persetujuan dan masukan atas rencana

pembelajaran pada kepala sekolah dan wakilnya. Bagi kepala sekolah, perencanaan pembelajaran yang baik tidak akan berarti jika implementasinya tidak sesuai dengan rencana, sehingga terus melakukan *controlling* pada guru. Guru wajib memahami latar belakang pengetahuan siswa sehingga menerapkan metode pembelajaran sesuai kebutuhan. Perencanaan kegiatan setiap topik subjek Bahasa Inggris meliputi *warm-up*, *presentation*, *practice*, *production*, dan *wrap up*. Setelah merumuskan tiap langkahnya, guru akan menuliskan kata kunci utama pembelajaran tentang apa yang diinginkan untuk dipelajari siswa berisi lima kata yang bisa dilafalkannya. Guru diharuskan mempersiapkan diri serta rencana pembelajarannya sesuai dengan indikator sehingga kegiatan di dalam kelas akan berjalan dengan baik karena telah disiapkan sebelumnya. Pada implementasi pembelajaran terstruktur, pimpinan sekolah membebaskan guru memakai strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa dan membiarkan mereka mengambil keputusan sendiri, selama para guru dapat melaksanakan *active-learning* dan memenuhi indikator pembelajaran. Ketika guru mengimplementasikan konten pembelajaran, segala aktivitas pembelajaran tergantung pada kondisi kelas. Guru juga tidak mempermasalahkan terkait implementasi yang tidak sesuai dengan rencananya, selama tetap fokus pada tujuan atau objektif dan memenuhi standar pembelajaran. Strategi yang digunakan pada saat guru mengimplementasikan konten pembelajaran mencakup semua tipe belajar, seperti visual, kinestetik, dan auditorial agar lebih efektif untuk siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Guru juga memperhatikan kebutuhan dan keinginan siswa saat melakukan pembelajaran dengan meminta siswa menuliskan hal yang disukai atau tidak, hal yang ingin dipelajari, serta tujuan mereka dalam belajar Bahasa Inggris. Evaluasi pembelajaran terstruktur dilakukan beberapa kali secara berkala, salah satunya melalui kegiatan PLC (*Professional Learning Community*) dua kali dalam satu minggu. Program ini dilakukan agar guru dapat saling berbagi pengalaman hingga persoalan pengajaran serta hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Kegiatan ini kesempatan pada semua pihak untuk berbagi solusi atas persoalan yang menyangkut siswa, pembelajaran, serta hal lain yang berhubungan dengan akademik, serta dapat saling belajar dari persoalan tersebut untuk mencegah agar tidak terjadi kembali. Evaluasi dilakukan baik saat pembelajaran berlangsung maupun melalui hasil tes dari peserta didik pada topik subjek tertentu. Guru akan mengamati siswa ketika melakukan aktivitas pembelajaran, apakah mereka bosan ataukah antusias. Guru juga mengevaluasi siswa dengan tes berbicara atau meminta siswa membuat sesuatu seperti melakukan tugas pemetaan pikiran atau tugas pasca-tes untuk mengevaluasi setiap bab (berhubungan dengan *reading*, *speaking*, *listening*, dan *writing*) sehingga mereka mendapatkan skor sesuai dengan standar dan indikator.

C. Sikap Guru Mengenai Kompetensi Profesionalisme dalam Menerapkan Kurikulum

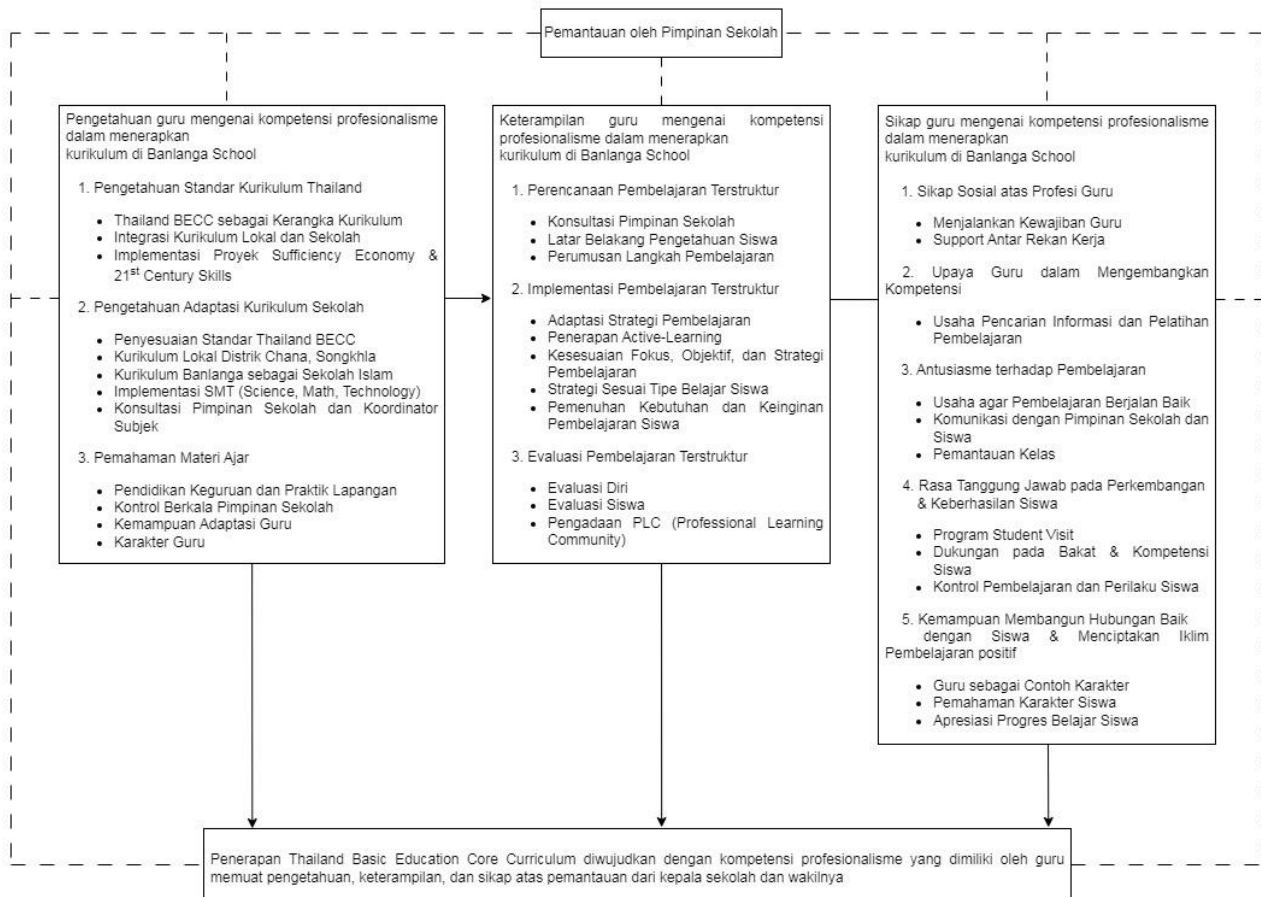
Dimensi sikap atau afektif meliputi metode dalam mengatasi berbagai hal yang melibatkan emosional, seperti perasaan, nilai, penghargaan, semangat, motivasi, serta perilaku (Girija, 2019). Sikap guru terkait kompetensi

profesionalisme dalam menerapkan kurikulum meliputi tendensi dalam memberikan reaksi berupa tindakan tertentu atas penerapan kurikulum di Banlanga School. Dalam hal ini memuat sikap sosial pada profesi pendidik, upaya guru dalam mengembangkan kompetensi, antusiasme terhadap pembelajaran, rasa tanggung jawab atas perkembangan dan keberhasilan peserta didik, serta kemampuan dalam membangun hubungan baik dengan siswa dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif (Setiyawan, 2020). Bentuk sikap sosial guru Banlanga School terhadap profesinya dalam menerapkan kurikulum dengan melakukan tugas utamanya, yakni mengajar dan memberi pengalaman terbaik kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi dengan rekan sejawat atau guru lain berupa komunikasi dan saling berbagi mengenai persoalan yang dihadapi pada aktivitas pembelajaran, metode pembelajaran yang cocok untuk siswa, teknik pembelajaran, serta saling koreksi dan evaluasi mengenai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran satu sama lain juga dilakukan guru Banlanga School. Upaya guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme dalam menerapkan kurikulum dengan selalu terbuka pada pimpinan sekolah dan guru lain, serta memanfaatkan platform dan media sosial yang tersedia untuk mempelajari seputar kegiatan pembelajaran dengan siswa. Guru mengerahkan semua kompetensi dan kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran terbaik bagi siswa agar dapat memenuhi standar dan mewujudkan tujuan pendidikan.

Sikap antusiasme guru terhadap pembelajaran yakni mengusahakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dengan menjaga komunikasi dengan pimpinan sekolah mengenai persoalan dan perkembangan pembelajaran serta komunikasi dengan peserta didik mengenai kenyamanannya dalam pembelajaran, kegiatan yang disukai peserta didik, serta kesulitan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Guru juga melakukan *controlling* pada kelas secara berkala, baik sebelum memulai pembelajaran, saat pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran. Rasa tanggung jawab guru atas perkembangan & keberhasilan siswa salah satunya melalui program Student Visit untuk memastikan kondisi siswa beserta latar belakangnya di luar sekolah, serta membantu sekolah untuk lebih *aware* mengenai persoalan lain yang dihadapi oleh siswa, seperti masalah ekonomi, akademik, dan lainnya. Pihak sekolah harus memastikan agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Pada kegiatan pembelajaran, rasa tanggung jawab guru atas perkembangan dan keberhasilan siswa dilakukan dengan memperhatikan dua aspek utama, yakni pembelajaran dan perilaku siswa. Selain itu, guru juga diharuskan untuk memerhatikan kepercayaan diri, keterampilan utama siswa (menulis, membaca, mendengar, berbicara), dan apa yang mereka rasakan dengan selalu memantau siswa (National

Education Act B.E.2542, 1999). Kemampuan guru dalam membangun hubungan baik dengan siswa dan menciptakan iklim pembelajaran positif diawali dengan kewajiban guru untuk memiliki sikap/*attitude* yang baik untuk menjadi contoh baik saat mengajar siswa, dengan menerapkan beberapa nilai moral sehingga mereka dapat mencontohnya. Guru juga diharuskan mengetahui perilaku siswa agar mereka dapat mengelola kelas dengan lebih baik. Guru selalu memberikan apresiasi pada setiap progress pembelajaran dan persoalan yang dilalui siswa agar mereka punya keberanian yang lebih besar untuk terus memperbaiki diri.

Diagram hasil penelitian



KESIMPULAN

Profil kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan Thailand Basic Education Core Curriculum di Banlanga School terdiri dari pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dimiliki oleh guru. Atas hasil penelitian yang dilakukan, berikut kesimpulan yang didapat:

1. Pengetahuan guru mengenai kompetensi profesionalisme dalam penerapan kurikulum yang memuat standar kurikulum Thailand antara lain mengusung Thailand Basic Education Core Curriculum sebagai kerangka yang akan diintegrasikan dengan kurikulum lokal serta kondisi sekolah. Selain itu, pihak kementerian pendidikan Thailand juga mewajibkan sekolah dan guru untuk menjalankan proyek Sufficiency Economy dan 21st Century Skills. Adaptasi kurikulum Banlanga School sesuai dengan ketentuan kurikulum Thailand dengan menggabungkan kurikulum lokal Distrik Chana Provinsi Songkhla serta Banlanga sebagai sekolah Islam. Banlanga School juga mengimplementasikan subjek baru SMT (Science, Math Technology). Seluruh kegiatan pendidikan dikontrol secara langsung oleh kepala sekolah dan wakilnya, termasuk latar belakang kompetensi guru, karakter guru, hingga kegiatan pembelajaran.
2. Keterampilan guru mengenai kompetensi profesionalisme dalam menerapkan kurikulum terdiri dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi pembelajaran terstruktur. Perencanaan pembelajaran terstruktur dilakukan guru dengan konsultasi pada pimpinan sekolah, *screening* latar belakang pengetahuan siswa, serta perumusan langkah pembelajaran yang didiskusikan dengan koordinator subjek. Tahap implementasi pembelajaran terstruktur dilakukan guru dengan menerapkan *active-learning* dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran pada tipe belajar siswa, serta tetap memperhatikan fokus, objektif, dan strategi pembelajaran. Guru juga dituntut untuk mampu beradaptasi pada kegiatan pembelajaran serta memenuhi kebutuhan dan keinginan belajar siswa. Evaluasi pembelajaran dilakukan guru dengan mengevaluasi diri sendiri, siswa, serta diskusi dengan teman sejawat dan pimpinan sekolah melalui program rutin PLC (*Professional Learning Community*).
3. Sikap sosial atas profesi guru Banlanga School dilakukan dengan menjalankan kewajibannya serta tugasnya sebagai seorang guru, serta saling *support* antar rekan kerja. Upaya guru dalam

mengembangkan kompetensinya melalui usaha dalam mencari informasi mengenai pembelajaran dan pelatihan pengajaran. Antusiasme guru terhadap pembelajaran dilakukan guru melalui usahanya agar pembelajaran berjalan baik dengan selalu memantau kondisi kelas. Selain itu, guru juga menjaga komunikasi dengan pimpinan mengenai pembelajaran dan siswa pada saat pembelajaran. Rasa tanggung jawab pada perkembangan dan keberhasilan siswa dilakukan melalui program Student Visit, kontrol pembelajaran dan perilaku siswa, serta dukungan pada bakat dan kompetensi siswa. Kemampuan guru dalam membangun hubungan baik dengan siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang positif dilakukan dengan mencontohkan karakter baik pada siswa, memahami karakter siswa, serta mengapresiasi progres belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian profil kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan Thailand Basic Education Core Curriculum di Banlanga School, maka saran dari peneliti sebagai berikut ;

1. Kepala sekolah dan wakilnya diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, serta terus berinovasi dengan program-program yang mendukung peningkatan kualitas dan kompetensi guru dalam melakukan kegiatan kependidikan.
2. Koordinator Subjek diharapkan untuk dapat terus menjaga komunikasi dengan guru subjeknya dan kepala sekolah beserta wakil, karena perannya sebagai penghubung guru subjek. Dengan ini, diharapkan penyelenggaraan kurikulum di Banlanga School dapat berjalan dengan baik, serta mencegah terjadinya permasalahan yang pernah terjadi.
3. Guru diharapkan untuk dapat menjaga komunikasinya dengan pimpinan sekolah dan peserta didik, terus mencari informasi atau ilmu-ilmu mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan, serta mengimplementasikan *active-teaching* agar terwujud *active-learning*.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai profil kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan standar pendidikan di lingkup yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani,

- R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Anggranei, F. N. (2020). Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331–340.
- Announcement of the Teachers Council of Thailand Board B.E. 2562 (2020), 1 (2020).
- Azimmi, N. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap terhadap Kinerja Guru SMA NEGERI 1 BONJOL Kabupaten Pasaman. *Prosiding Simposium Nasional Magister (SINMAG)*, 4(1).
- Fitri, S. (2019). *Kompetensi Profesional Guru di Man 1 Pesisir Barat*.
- Girija, V. (2019). Pedagogical Transitions Using Blooms Taxonomy. *Int. J. Res. Eng. Soc. Sci*, 9, 492–499.
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakir, H. (2018). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Horst, S. J., & Prendergast, C. O. (2020). The Assessment Skills Framework: A Taxonomy of Assessment Knowledge, Skills and Attitudes. *Research & Practice in Assessment*, 15(1), n1.
- Kanawapee, C., Petsangsri, S., & Pimdee, P. (2021). Thai 'Healthy Schools' Teacher Professional Competency Needs Development Analyses. *Ikogretim Online*, 20(1), 1461–1471. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.142>
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
- Lismawati, B. R. K., & Trihantoyo, S. (2022). Peningkatan Literasi Digital dalam Mewujudkan Profesionalisme Kinerja Guru pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 80–94.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In *Nucl. Phys.* (3rd ed., Vol. 13, Issue 1). SAGE Publications.
- National Education Act B.E.2542, 1 (1999). [http://www.moe.go.th/edtechfund/fund/images/stories/laws/prb_study\(final\).pdf](http://www.moe.go.th/edtechfund/fund/images/stories/laws/prb_study(final).pdf)
- OECD. (2013). *Structural Policy Country for Thailand. Southeast Asian Economic Outlook*, 2–17. <https://www.oecd.org/dev/asia-pacific/Thailand.pdf>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal AL-HIKMAH*, 3(2).
- SEAMEO. (2010). *Teaching Competency Standards in Southeast Asian Countries: Eleven Country Audit* (Vol. 1). SEAMEO Innotech Regional Education Program (SIREP).
- Setiyawan, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris pada Usaha Mikro di Kabupaten Magelang). *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- The Ministry of Education. (2008). *Towards a Learning Society in Thailand, an Introduction to Education in Thailand*. Bureau of International Cooperation.
- Trihantoyo, S., Andari, S., & Haq, M. S. (2021). Coaching Clinic Teacher Professional Improvement through Scientific Work for Elementary School Teachers. *PUCUK REBUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 40–53.
- Trihantoyo, S., Herachwati, N., & Purwono, R. (2021). Teacher Competence Based on Digital Quotient as Instructional Leadership. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 67. <https://doi.org/10.17977/um027v6i22021p067>
- Vandeweyer, M., Espinoza, R., Reznikova, L., Lee, M., & Herabat, T. (2021). *Thailand's education system and skills imbalances: Assessment and policy recommendations*. OECD Economics Department, 1641.
- Wulandari, S., & Trihantoyo, S. (2020). Pembinaan dan Pengembangan Profesional Guru pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(4), 353–366.